

MUSEUM ISLAM NUSANTARA

'Jendela Alquran', Pesona Baru dari Lasem

MUSEUM Islam Nusantara. Mungkin belum dikenal. Dalam Katalog Museum Indonesia pun, nama tersebut belum tercantum. Selain belum diresmikan dan belum selesai pembangunannya, nama seakan juga masih terkesan belum fix. Di bangunan tersebut tertulis, Museum Islam Nusantara, namun tidak jarang disampaikan ke media dengan nama Museum Santri Nusantara.

Tidak banyak warga Rembang Jawa Tengah yang tahu, bahkan ngeh, dengan bangunan baru di sisi Selatan Masjid Jami Lasem. Padahal bangunan yang hadir sejak 2019 ini unik: berarsitektur rumah gadang Minang (bagongjong) dengan tengahnya joglo Jawa.

"Bukan tanpa sebab keunikan ini. Tetapi inilah cara kami menghormati leluhur dan ulama Lasem yang memiliki garis keturunan dengan Minang, pernikahan campuran Jawa - Minang. Dan penentuan arsitektural ini juga berdasar musyawarah. Bahkan kami juga harus belajar sampai ke Sumatra Barat," ungkap Ketua Takmir Masjid Jami Lasem, KH Abdul Muid, saat ditemui suatu siang.

Sebelumnya dikisahkan pengasuh Ponpes Kauman Lasem KH Zaim Achmad Mashum (Gus Zaim), zaman dulu Raja Minangkabau Sultan Mahmud berguru kepada Sunan Bonang (Makdum Ibrahim), hingga akhir hayatnya. Saat Sultan Mahmud wafat, dimakamkan di Dusun Jojeruk, Desa Bonang Kecamatan Lasem Rembang. Beberapa waktu lalu, keturunan Sultan Mahmud dari Padang, dengan didampingi ahli sejarah dari Sumatra Barat datang ke Lasem untuk

ziarah ke makam Sultan Mahmud. Selain ziarah menelusur sejarah, juga bertemu dengan para ulama di Lasem.

Dinding Kayu Jati

Keunikan bukan semata pada arsitektural atap bagongjong. Namun terlebih pada dinding kayu jati di lantai tiga, akan dipenuhi dengan daun jendela berisikan ayat-ayat suci Alquran, 30 juz. Jendela Alquran, ini merupakan pemandangan fenomenal yang akan sangat luar biasa. Menurut Kiai Muid, terdapat 271 jendela Alquran, dan masing-masing jendela bolak-balik sehingga terdapat 542 jendela Alquran.

"Alquran itu kitab suci kita. Ketika seorang Muslim melihat ayat-ayat suci Alquran bahkan kemudian membacanya, seketika hatinya tenang. Maka kalau sudah dipahatkan, akan memudahkan pula langsung membacanya, menenangkan pikirnya," jelas Muid.

Dibantu Mesin

Bukan hal sederhana apalagi mudah, untuk mewujudkan hal tersebut. Pembuatan jendela Alquran dimulai 2020, awal Januari 2021 ini disebut Ketua Takmir Masjid Jami Lasem, baru selesai 15 juz. "Kami mempercepat penyelesaian jendela Alquran ini, dengan dibantu mesin, tidak semata manual," ungkapnya. Yang menarik, lanjutnya sembari tertawa, pembuatan daun jendela ini ternyata berpengaruh dan mempengaruhi perilaku para penatah kayu. Bukan semata mengerjakan harus dengan lebih berbudhu dan langsung bersuci kembali ketika batal wudhunya. Namun di sela pengerjaan, para tukang itu memiliki rem sendiri.



Ketua takmir masjid di depan makam pendiri masjid Jami, Adipati Tejakusumo atau mbah Srimpet

Tidak ada lagi kata-kata kasar, apalagi jorok dalam mengerjakan tataan dan pemasangan jendela Alquran.

Dengan 30 juz Alquran, tentu lantai 3 akan penuh dengan ayat Alquran baik dari dalam maupun dari luar. Tentu bukan sedikit biaya yang diperlukan. Namun niat tinggi sebutnya tidak akan menghalangi perjalanan itu. Selalu ada tambahan dana. Bahkan ketika keturunan Sultan Padang datang dan melihatnya, beliau menyumbang untuk 2 juz. Sementara dalam bangunan 3 lantai tersebut lantai satu untuk kantor dan toilet dan lainnya. Sedang lantai 2 akan berisikan benda-benda bersejarah yang sudah ditemukan selama ini. Seperti mustaka Masjid, kayu dodo peksi kuno Masjid Lasem dan beragam benda lain.

Sarat Sejarah

Di tengah keunikan Museum Islam Nusantara, takmir muda KH Sidiq Hassan berkisah bila Masjid Jami Lasem yang didirikan sekitar 1578M, ini sarat sejarah. Didirikan saat mulai maraknya syiar Islam di Pantura oleh penguasa Adipati Tedjukusumo (Mbah Srimpet) yang disebutnya keturunan Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dan seorang ulama Sayyid Abdurrahman (Mbah Sambu). Hingga kini, makam yang berada di Kawasan Masjid Jami Lasem, banyak diziarahi warga

masyarakat dari pelbagai daerah.

Lasem adalah kota kuna, yang memiliki kaitan erat dengan Kerajaan Majapahit. Bahkan Raja Majapahit menjadikan Lasem sebagai mercu suar di kawasan Barat Laut. Sebelum Islam berkembang, Lasem dipimpin Bhre Lasem (Dewi Indu Purnomowulan), adik dari penguasa kerajaan Majapahit kala itu Prabu Hayam Wuruk. Konon dulu, Lasem menjadi pusat pembuatan kapal, jung Majapahit.

Kehadiran museum ini akan

menambah pesona Kota Pusaka Lasem. Meski menurut Gus Sidiq, revitalisasi kota pusaka harus tetap mengedepankan nilai nilai historis, termasuk mengembalikan fungsi alun-alun di depan masjid. "Kota Lasem dibangun oleh Tienghoa dan Islam. Tugas Pemkab Rembang adalah mengembalikan alun-alun yang sekarang berubah fungsi menjadi tempat pedagang permanen," kata Gus Sidiq. (Agus Sutomo)



Deretan 'jendela Alquran' di lantai 3



Meski belum diresmikan, sudah mulai ada pengunjung yang datang

RAGAM

Pandemi Covid-19, Masker Batik Kian Dilirik

BAGI pelaku usaha di masa pandemi Covid-19 ini harus banyak inovasi atau terobosan baru agar usahanya tidak bangkrut atau gulung tikar, hingga tetap eksis sebagai penyangga ekonomi keluarga. Jika produksinya monoton, bukan tidak mungkin hanya terus berproduksi tetapi tidak ada pembeli. Adalah Yanie Haryo warga Perumahan Pringgading Permai Blok E no 4, Kembangputihan, Guwasari, Pajangan, Bantul, yang meyakini akan galit ini. Semula usaha di bidang batik dan kebaya, sejak tahun 2014. Sebagai pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) selama masa pandemi Covid-19 omzet usahanya mengalami penurunan tajam. Sebelum wabah korona merebak, pendapatan per hari mampu meraup Rp 5 juta, namun begitu masa pandemi merosot tajam hanya sekitar Rp 1 juta.

"Itu saja hasil pemasukan masker batik yang kami produksi selama Covid-19, sebagai salah satu terobosan usaha," ujar Yanie Haryo pemilik Jannah Batik & Kebaya di didampingi Krisamyono

Mukti Ketua Bidang Informasi dan Komunikasi Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPPI) Sleman, kepada KR. Meski berada di Bantul, namun Yanie Haryo sejak lama aktif menjadi anggota HIPPI Sleman hingga sekarang.

Menurut Yanie Haryo, dirinya mulai memproduksi masker batik sejak awal Covid-19, dimana banyak orang kesulitan mencari masker, walaupun ada harganya sudah melambung tinggi. Modal awal pembuatan masker batik dari stok kain batik printing yang dimiliki, semula untuk bahan kebaya dan baju. Kemudian pesan kepada teman pengusaha kain batik dengan harga Rp. 25.000/lembar, tahap awal menghabiskan dana Rp 2 juta untuk pembuatan masker motif batik. Awalnya, ia membuat masker dua lapis bolak-balik dengan motif berbeda, yang laku dijual per pack isi 10 Rp 30.000 ke reseller.

"Ternyata masker batik produksi saya laku keras di pasaran, dari hotel-hotel, karyawan kantor dan masyarakat umum karena harga lebih murah dibanding de-

ngan masker buatan lain," ujarnya lagi. Tidak itu saja, ternyata masker batik produksinya juga bisa dijadikan souvenir pernikahan, dimana pemesanan paling tidak 300 biji. Di luar target pemasaran, karena si pengantin puas maka jadinya *gethok tular*, sebagai ajang promosi hingga Wonosobo dan kota-kota Jateng lainnya. Tak ketinggalan pula, sebuah kantor dinas di Jakarta pun ikut pesan 1000 biji untuk dibagikan.

Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah menganjurkan pembuatan masker standar SNI, Yanie Haryo pun melaksanakan dengan produksi masker batik tiga lapis yang dijual ke reseller Rp 5000/biji, dan ternyata prospek masker batik masih tinggi dan merupakan pilihan dari semua lapisan masyarakat. Hal ini karena merupakan masker kain yang bisa dicuci dengan harga ekonomi, bisa dipakai berulang-ulang dan tidak menambah sampah.

Kini omzet rata-rata per bulan dari masker batik sekitar Rp. 2 juta bersih, sedangkan ongkos produksi per biji Rp. 2500 ditambah ongkos jahit Rp. 500, sehingga bisa dijual dengan murah namun tetap berkualitas. Dalam pengerjaannya, Yanie Haryo dibantu beberapa tenaga kerja lepas di antaranya kaum difabel (tuna rungu), mulai bekerja dari pukul 8.00 - 16.00 WIB.

"Hingga kini masker batik semakin dilirik, karena aman, nyaman dan murah namun berkualitas. Inovasi di masa pandemi, disamping memberikan lapangan kerja kaum difabel," tambah Yanie Haryo yang juga membuat produksi batik dan kebaya.



Yanie Haryo dan masker batik produksinya.

(Sutopo Sgh)

SUPAR SAMPURNA DARI BUMI PATI

Sang Pembuat Tongkat Komando Kapolri



Supar bersama istrinya.

PELANTIKAN Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo sebagai Kapolri oleh Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) di Istana Negara, Rabu (27/1) disambut gembira oleh berbagai pihak, terlebih di kalangan internal kepolisian. Sosok Listyo Sigit Prabowo dipandang sebagai pemimpin yang tidak banyak bicara, melainkan mengutamakan kerjanya. Listyo Sigit Prabowo *degadag-gadag* mampu mewujudkan harapan masyarakat mengenai polisi sebagai pelayan, pengayom, dan pelindung masyarakat, selain juga sebagai aparat penegak hukum.

Di luar institusi kepolisian, ada seorang bernama Supar Sampurna, warga Gorong, Kecamatan Juwana, Pati (Jateng) yang turut gembira sekaligus bersyukur atas pelantikan Listyo Sigit Prabowo sebagai Kapolri. Hal yang menyebabkan dirinya gembira adalah tongkat komando yang diserahkan Presiden Jokowi kepada Listyo Sigit Prabowo tidak lain adalah buatannya. "Rasanya *deg-degan* campur senang," ujar Supar Sampurna kepada KR, Kamis (4/2) di rumahnya.

Supar menceritakan saat

temannya, agar bisa 'sampai' ke Jakarta.

Pada saat itu, Supar tidak bisa memastikan apakah tongkat komando buatannya akan dipilih Presiden Jokowi untuk diberikan kepada Listyo Sigit Prabowo sebagai Kapolri. Pasalnya, banyak pihak yang juga membuat tongkat komando dan diserahkan ke Istana Negara. Tongkat komando dari banyak pihak itu selanjutnya diseleksi, untuk nantinya dipilih dan diserahkan kepada Kapolri.

"Ketika melihat tongkat komando yang diserahkan Presiden Jokowi kepada Jenderal Listyo Sigit Prabowo adalah buatan saya, rasa-rasanya senang sekali hati ini. Saya merasa tongkat komando itu 'mewakil' bumi Pati dalam peraturan kenegaraan. Aura bumi Pati memang luar biasa," ujar Supar.

Suami dari Sri Haryani ini menjelaskan pada tahun 2018 dirinya pernah membuat tongkat komando untuk Presiden Jokowi. Waktu itu ada pesanan dari seorang pejabat dari Papua. Kemudian dicarikan kayu khusus dari tengah laut di Papua. Selanjutnya diukir dengan kuningan burung Garuda, yang mirip tongkat ko-

mando milik Presiden Soekarno.

Supar kemudian menunjukkan foto tongkat komando dengan panjang 58 cm yang dikirim ke Presiden Jokowi.

Ayah tiga putra dan lima cucu itu mengaku memiliki keahlian di bidang kerajinan kuningan karena 'warisan' ayahnya Prawiro Pasi (almarhum). "Dulu ayah saya mendirikan Sampurna Kuningan di Gro-wong Lor. Sejak 1998 saya selanjutnya mandiri dengan mengajukan surat permohonan mundur. Prawiro Pasi malah tertawa setelah membaca surat pengundurannya," kenang aluni STM Pemda Juwana, angkatan I tahun 1972.

Sejak mengkomandoi Sampurna II, Supar berusaha pasang branding. Produknya tidak mau yang sifatnya massal, apalagi asal-asalan. "Brandingnya beralih ke limited edition. Kami hanya bikin suatu karya berdasar pesanan dengan jumlah terbatas. Seperti lampu hotel, hiasan perumahan mewah atau plat nomor kendaraan khusus dan patung," jelasnya. Supar berdalih, selain tidak bisa ditiru, juga memberi ruang untuk perajin lain supaya tetap bisa berproduksi.

(Alwy Alaydrus)



Tongkat komando buatan Supar yang diperuntukkan bagi Kapolri.

KR-Istimewa